

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa ialah alat yang dimanfaatkan untuk berkomunikasi. Seseorang dapat mengkomunikasikan maksud dan tujuannya melalui bahasa. Bahasa merupakan sistem lambang arbitrer yang digunakan oleh suatu kelompok untuk berkolaborasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1982). Dalam kehidupan manusia, bahasa merupakan hal penting dan tidak bisa terlepas. Nababan (1984), menegaskan bahwa salah satu karakteristik manusia yang paling unik yang membedakan mereka dari makhluk lain adalah bahasa. Selain itu, bahasa menjadi kepunyaan suatu kelompok sosial yang batasnya terlalu abstrak, sehingga wujudnya bersifat relatif (Adhani, 2021). Penggunaan bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa sangat melekat dalam diri manusia, misalnya bahasa diperlukan untuk menjelaskan diri kita atau suatu hal ketika ingin berkomunikasi.

Penggunaan bahasa dan kelompok sosial sangat terkait. Menurut Soerjono Soekanto (dalam Susilo, 2018), kelompok sosial merupakan sekelompok individu yang hidup bersama karena terdapat hubungan timbal balik serta saling memengaruhi. Selain itu, kelompok sosial merupakan sebuah kumpulan individu yang nyata, terstruktur, dan konsisten yang melakukan peran mereka secara terorganisir untuk mencapai tujuan bersama. Konsep ini memperjelas bahwa kelompok sosial berinteraksi menggunakan bahasa, misalnya masyarakat Jawa

berbahasa Jawa, masyarakat Sunda berbahasa Sunda, dan masyarakat Kalimantan berbahasa Kalimantan dalam interaksinya.

Pada umumnya setiap orang menggunakan dua bahasa, yakni bahasa ibu atau bahasa pertama, dan bahasa kedua. Dalam konteks kelompok sosial, bahasa yang umum digunakan oleh setiap penutur adalah bahasa ibu dan bahasa kedua. Bahasa ibu merupakan bahasa yang dipelajari secara alami dan tanpa disadari di lingkungan keluarga atau oleh pengasuh sejak masa kanak-kanak (Chaer, 2009). Selain itu, bahasa kedua merupakan bahasa yang dipelajari secara sengaja dan sadar melalui proses pembelajaran (Chaer, 2009). Bahasa pertama diperoleh ketika berada dalam lingkungan keluarga, sedangkan bahasa kedua diperoleh setelah penutur berinteraksi dan berkomunikasi dengan pihak lain. Bahasa ibu digunakan sesuai dengan asal penutur, misalnya orang Inggris berbahasa Inggris, orang Belanda berbahasa Belanda, dan sebagainya. Hal ini terjadi juga pada penutur-penutur yang berada di wilayah Indonesia.

Indonesia memiliki banyak suku bangsa dengan masing-masing bahasanya. Pada umumnya, setiap daerah memiliki bahasa daerah masing-masing yang digunakan oleh setiap penutur di wilayah itu. Bahasa daerah tersebut biasanya menjadi bahasa ibu masing-masing penutur. Demikian pula dengan penutur yang berasal dari daerah Jawa, mereka berbahasa ibu bahasa Jawa yang masih bertahan hingga saat ini. Menurut Puspitorini (2018), bahasa Jawa tidak hanya dipakai di Indonesia, tetapi masyarakat luar pulau Jawa hingga luar negeri, misalnya Suriname. Persebaran yang luas ini menyebabkan dialek serta ragam bahasanya bervariasi (Puspitorini, 2018).

Dialek merupakan variasi bahasa yang dikhususkan pada sekelompok penutur tertentu yang juga mengenal variasi lainnya (Alwasilah, 1985). Selain itu, dialek juga diartikan sebagai ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang yang berasal dari lokasi, wilayah, atau area tertentu (Padmadewi, 2014). Dialek dikelompokkan berdasarkan faktor daerah, waktu, dan sosial (Alwasilah, 1985). Menurut Alwasilah (1985), perbedaan dialek dapat diamati bagaimana pengucapannya, tata bahasa, dan kosakatanya. Dialek-dialek Jawa terbagi menjadi dialek Solo-Yogya, dialek Jawa Timur, dialek Osing, dialek Banyumas, dan sebagainya (Rahardi, 2001). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Jawa terdapat berbagai macam dialek. Bahasa Jawa digunakan dalam berbagai konteks, baik untuk komunikasi sehari-hari maupun untuk mengekspresikan karya seni dan sastra.

Dalam penggunaan bahasa Jawa terdapat tingkatan berbicara yang biasa dikenal dengan tingkat tutur. Tingkat tutur dikenal sebagai *unggah-ungguh basa* atau *andha-usuk basa*. Menurut Sutardjo (dalam Puspitorini, 2018), tingkat tutur merupakan variasi kebahasaan yang dibedakan berdasarkan sikap santun yang ditunjukkan oleh penutur terhadap mitra tuturnya. Tingkat tutur dalam masyarakat tutur dimaknai sebagai kode interaksi antara penutur dan mitra tutur. Terdapat dua bentuk tingkat tutur yang digunakan, yaitu bentuk biasa dan bentuk hormat. Dalam bahasa Jawa, tingkat tutur *ngoko*, tingkat tutur *madya*, dan tingkat tutur *krama* merupakan tingkatannya (Rahardi, 2001). Penggunaan tingkat tutur tersebut, misalnya “*apa iki kurang apik?*” untuk tingkat tutur *ngoko*, “*napa niki*

*kurang becik?*” untuk tingkat tutur *madya*, dan “*punapa niki kirang becik?*” untuk tingkat tutur *krama*.

Rahardi (2001) memaparkan bahwa tingkat tutur *ngoko* merupakan tingkat di mana penutur dan mitra tuturnya tidak terbatas oleh rasa segan, tingkat tutur *madya* mencerminkan tingkat kesopanan yang sedang, namun tidak tinggi, sedangkan tingkat tutur *krama* digunakan ketika hubungan antara penutur dan mitra tuturnya menunjukkan adanya perasaan segan. Penggunaan tingkat tutur *ngoko* tampak pada tuturan antarteman yang akrab. Kemudian pada tingkat tutur *madya* tampak ketika orang desa berbicara dengan orang yang dianggap perlu disegani, sedangkan tingkat tutur *krama* tampak saat murid berbicara dengan gurunya. Hal ini disebabkan oleh kondisi dan situasi mitra tutur.

Bahasa Jawa tidak hanya dipakai untuk berkomunikasi sehari-hari di masyarakat, tetapi juga untuk menciptakan karya seni dan sastra. Karya seni dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* diartikan sebagai ciptaan yang menimbulkan keindahan bagi yang melihat, mendengar, atau merasakannya. Disebutkan juga dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*, karya sastra ialah hasil dari kegiatan sastra, yang berbentuk puisi, prosa, maupun lakon. Menurut Puspitorini (2018), bahasa Jawa digunakan dalam karya seni, misalnya tuturan dalam wayang kulit, wayang *wong*, ketoprak, opera Jawa, sedangkan bentuk karya sastra misalnya kakawin, kidung (puisi), macapat, dan geguritan (Puspitorini, 2018).

Salah satu penggunaan bahasa Jawa dalam bentuk kidung (puisi) yaitu penulisan lirik lagu berbahasa Jawa yang dapat dilihat dalam lagu pop Jawa. Lagu

pop Jawa sering terdengar dan mulai populer lagi sekitar tahun 2017 yang ditandai dengan populernya lagu “Sayang” yang dinyanyikan Via Vallen. Kepopuleran lagu pop Jawa semakin meluas ketika Didi Kempot dikenal dengan “*The god father of broken heart*” mulai menjadi daya tarik kaum muda (Mujib 2022). Dikutip dari Wikipedia (2022), lagu pop Jawa merupakan jenis musik pop yang mulai populer di Indonesia tahun 1990-an dan menggunakan bahasa Jawa. Lagu pop Jawa ini sangat berbeda dengan campursari. Perbedaan sangat menonjol karena aliran musik yang digunakannya. Lagu campursari aliran musiknya lebih tradisional seperti gamelan, sedangkan lagu pop Jawa menggunakan alat musik modern seperti gitar, drum, *saxophone*, *keyboard*, dan *bass* (Temukonco, 2019).

Lagu pop Jawa ini merupakan suatu bentuk modernisasi lagu tradisional dengan tetap memegang dan menjaga kelestarian budaya Jawa serta bahasa yang dituliskan dalam lirik-lirik lagunya. Kehadiran lagu pop Jawa yang mulai populer lagi di tahun 2017-an ini menjadi penanda budaya Jawa yang dikemas mengikuti perkembangan masa kini. Hal ini terbukti dengan tetap populernya lagu pop Jawa hingga sekarang ini.

Lagu Pop Jawa disusun sedemikian rupa dengan menuliskan lirik lagu yang menarik sehingga menimbulkan ketertarikan pendengar atau penikmat lagu. Lirik sebuah syair yang ditemani petikan alat lira (dalam sastra Yunani) (Hartoko, 1998). Saat ini, definisi lirik berubah seiring perkembangan zaman. Menurut Sudjiman dalam Putri (2020), lirik merupakan rangkaian kata dalam sebuah nyanyian; sebuah karya sastra yang menggambarkan pengalaman pribadi.

Penulis lirik lagu pop Jawa sering menggabungkan beberapa bahasa dalam lirik mereka, seperti bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Lirik yang mencampurkan dua bahasa disusun sedemikian rupa agar mudah diterima semua orang, baik yang memiliki bahasa ibu bahasa Jawa atau berbahasa lainnya. Penggunaan bahasa ini menjadi ciri khas lagu pop Jawa saat ini.

Penggunaan bahasa Jawa dalam lirik lagu dapat dilihat pada lagu-lagu yang dinyanyikan Denny Caknan. Dapat diketahui lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Denny Caknan ada kekhasan dalam penggunaan bahasanya. Jika diperhatikan, lirik dalam lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Denny Caknan, tidak hanya berbahasa Jawa tetapi juga menggunakan bahasa Indonesia serta bahasa Inggris. Penggunaan dua atau lebih bahasa inilah yang disebut dengan campur kode.

Campur kode menurut Nababan (1984) terjadi ketika seseorang memadukan dua bahasa atau lebih, atau dialek dalam suatu tindak bahasa, baik dalam bentuk ucapan atau pembicaraan (*speech act*) maupun wacana secara keseluruhan. Menurut Suandi (2014), ketika penutur memasukkan bahasa lain ke dalam penggunaan bahasa dominannya, hal inilah yang disebut dengan campur kode.

Campur kode lirik lagu pop Jawa yang dinyanyikan Denny Caknan dapat dilihat dalam contoh berikut.

(1) “*Ben* aku semangat *nggolekno rejeki*

Tugasmu *mung ning omah*

Aku tak *sing nglakoni polah*

*Uripmu semangatku, sayangku padamu”*

Dapat dilihat dari contoh lirik lagu pop Jawa di atas yang dinyanyikan Denny Caknan, peneliti melihat penggunaan campur kode pada lirik lagu pop Jawa, campur kode yang dimaksud ialah campur kode bahasa Jawa.

Dalam penelitian ini, selain dibahas mengenai campur kode dibahas juga mengenai makna. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*, makna mengacu pada maksud yang dimaksudkan oleh penutur atau penulis. Selain itu, menurut Soedjito (dalam Adhani, 2017), makna diartikan sebagai hubungan antara bentuk bahasa yang digunakan dengan hal yang ingin disampaikan atau diacu oleh pengguna bahasa tersebut. Dapat diketahui campur kode mempengaruhi makna yang dituju dikarenakan penggunaan campur kode membuat penikmat lagu mengerti dan memahami bahasan sebuah lirik lagu. Bahasa daerah atau bahasa asing sering digunakan dalam praktik campur kode. Pesan-pesan lagu akan dapat dipahami apabila penulis lagu dan pendengar mempunyai kesamaan bahasa. Makna campur kode pada lirik lagu pop Jawa yang dinyanyikan Denny Caknan dapat dilihat dalam contoh berikut.

(2) “*Aku nemu widodari*

*Motomu kebak pelangi”*

Dapat dilihat pada contoh di atas, bahwa kata *widodari* merupakan makna asosiatif karena berhubungan dengan makna lain. Kata *widodari* menggambarkan paras kecantikan seorang wanita yang dicintainya. Lain halnya dengan kata *pelangi*

yang merupakan makna kias. Disebut makna kias dikarenakan pelangi yang dimaksud adalah gambaran banyaknya harapan indah ketika bersama *widodari* yang dimaksud.

Berdasarkan contoh di atas, peneliti melihat banyak lirik lagu pop Jawa karya Denny Caknan mengandung campur kode dan memiliki makna tertentu. Maka, “Analisis Campur Kode dan Makna dalam Lirik Lagu Pop Jawa Karya Denny Caknan” merupakan penelitian yang disusun untuk mengetahui campur kode digunakan dalam lagu pop Jawa karya Denny Caknan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, rumusan masalah didasarkan pada latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, sebagai berikut.

- 1.2.1 Apa bahasa yang digunakan dalam lirik lagu pop Jawa karya Denny Caknan?
- 1.2.2 Bagaimana wujud campur kode dalam lirik lagu pop Jawa karya Denny Caknan?
- 1.2.3 Bagaimana jenis campur kode dalam lirik lagu pop Jawa karya Denny Caknan?
- 1.2.4 Apa makna campur kode dalam lirik lagu pop Jawa karya Denny Caknan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan bahasa yang digunakan dalam lirik lagu pop Jawa karya Denny Caknan

1.3.2 Mendeskripsikan wujud campur kode dalam lirik lagu pop Jawa karya Denny Caknan

1.3.3 Mendeskripsikan jenis campur kode dalam lirik lagu pop Jawa karya Denny Caknan.

1.3.4 Mendeskripsikan makna campur kode dalam lirik lagu pop Jawa karya Denny Caknan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi pemahaman sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan campur kode.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penggunaan campur kode dalam lirik lagu pop Jawa.

## **1.5 Definisi Istilah**

### **1.5.1 Bahasa**

Bahasa adalah suatu sistem lambang yang dipilih secara arbitrer yang digunakan untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mendefinisikan identitas diri

(Kridalaksana, 1982). Bahasa juga dapat diartikan sebagai suatu isyarat yang terdiri dari berbagai unsur-unsur isyarat dan hubungan antar unsur-unsur itu (Nababan, 1984). Selain itu, Pateda (2015) mengartikan bahasa sebagai kumpulan bunyi-bunyi yang bermakna.

### 1.5.2 Campur Kode

Dalam bukunya yang berjudul *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar* Nababan (1984) menyatakan bahwa campur kode merupakan keadaan berbahasa di mana individu menggunakan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam situasi yang membutuhkan perpaduan tersebut. Ketika seorang penutur menggunakan bahasa dominannya dengan menyisipkan unsur bahasa lain untuk mendukung pembicaraannya, hal itulah yang disebut dengan campur kode (Suandi, 2014).

### 1.5.3 Makna

Makna dalam pemakaiannya adalah arti, gagasan, dan suatu pengertian. Makna pada dasarnya merupakan sesuatu yang abstrak. Tidak setiap kata memiliki makna yang dapat ditunjukkan dengan referensi yang jelas dan konkret, seringkali makna harus ditafsirkan dalam konteks kalimat (Adhani, 2017). Menurut Soedjito (dalam Adhani, 2017), makna didefinisikan antara bentuk bahasa dan benda atau hal yang diacunya.

### 1.5.4 Lirik

Lirik dapat diartikan sebagai susunan kata sebuah nyanyian; lirik adalah karya sastra yang mengungkapkan perasaan pengarangnya; yang utama dalam sebuah lirik ialah lukisan perasaannya (Sudjiman, 1984). Dalam tradisi Yunani, lirik merupakan syair yang dipadukan dengan petikan lira (Susanto, 2015).

### 1.5.5 Pop Jawa

Pop Jawa merupakan lagu yang menggunakan bahasa Jawa (Rohmah, 2022). Rohmah (2022) menjelaskan bahwa pop Jawa adalah salah satu bentuk perkembangan dunia musik di mana para musisi mengaransemen kembali lagu pop Jawa menjadi kekinian.